Bab 108: Bajak Laut Wanita yang terkagum-kagum

Pangeran Sarius, Ririnrara, dan Walikota Tonedo duduk mengelilingi meja.

Di belakang pangeran ada dua penjaga High-Elf. Pedang yang tak terhitung jumlahnya dan luka bakar yang melintas di wajah elf mereka menunjukkan bahwa mereka adalah marinir veteran yang telah melalui pertempuran yang menakutkan.

“apakah kamu membawa kabar baik?”

Pangeran berkata dengan nada ramah tetapi tatapannya seolah-olah dia sedang melihat makhluk kurang ajar yang memasuki rumahnya sendiri.

Walikota sedikit mengerutkan kening karena ketidaksenangan tetapi senyumnya tidak hancur.

"Masalahnya, kami menghadapi reaksi keras dari gereja. aku berharap untuk pengertianmu. Saat ini, kami mencoba meyakinkan pendeta. aku datang hari ini untuk memberi tahumu bahwa aku yakin kami akan memiliki jawaban yang baik jika kami diberi lebih banyak waktu. pendeta, pada kenyataannya, memahami situasiku tetapi dia menunjukkan beberapa penolakan terhadapnya. Ya, tidak ada masalah. Itu semua akan terselesaikan jika kita punya lebih banyak waktu. Eselon atas Zoltan ingin membantu Pangeran Sarius Veronia dalam permintaanmu dengan segala cara."

Walikota menggunakan sapu tangan untuk menyeka keringat di dahinya setelah dia selesai berbicara.

Itu karena di tengah perkataan walikota, senyum di wajah Pangeran menghilang dan dia merengut pada walikota dengan wajah tanpa ekspresi.

Walikota merasakan nyeri tumpul di dadanya karena detak jantungnya yang cepat karena tekanan tetapi dia menggigit bibirnya dan tidak menunjukkan kelemahan.

"aku mengerti, gereja menentangnya ya."

“Kami sedang mencoba membujuk mereka.”

『Tap tap』 Jari pangeran mengetuk meja.

Pangeran tampak jelas kesal.

Ruti mengamatinya sambil merasa sedikit penasaran.

(Dia seharusnya sudah tau akan terjadi seperti itu. Dalam hal skala saja, gereja memegang kekuasaan terbesar di Avalonia. Tidak ada alasan mengapa Sarius, yang telah terjun dalam politik selama bertahun-tahun sebagai pangeran, gagal untuk memahami itu.)

Ruti terus menerus menatap wajah pangeran dari dalam helmnya.

(... aku tidak mengerti.)

Pertama-tama, dia buruk dalam membaca orang lain. Dia tidak pernah bisa menebak pikiran orang lain. "Muu" Rutipun mengerutkan kening.

Karena perlindungan ilahi Ruti yaitu Pahlawan, dia tumbuh tanpa mengetahui sejumlah emosi manusia dan seperti saat dia menyebabkan Tise merasa sangat terancam, dia memiliki sangat kurangnya pengalaman untuk berempati dengan pihak lain. adalah cara lain untuk mengatakan bahwa Ruti secara mental sangat berbeda dari manusia lain.

Ruti benar-benar mengabaikan semua orang selain kakaknya dan Red melakukan semua negosiasi yang membutuhkan kepekaan emosional sehingga baru belakangan ini dia benar-benar menyadari kurangnya kemampuan komunikasi.

(Tidak apa-apa karena aku berkomunikasi dengan Onii-chan.)

Setelah berhenti menjadi 『Pahlawan』 dan memilih untuk tinggal di Zoltan, Ruti merasa perlu untuk meningkatkan keterampilan komunikasinya tetapi saat ini dia merasakan kebahagiaan (dalam arah yang tidak baik) karena Red dapat memahaminya dan dia menyerahkannya untuk Tise sekarang.

(iyaa iyaaa, aku mengerti.)

Tise mengerti maksudnya dan memberikan senyum kecil yang bermasalah dan dia menggantikan Ruti untuk mengamati Pangeran.

(Dia menunjukkan ketidaksabaran.)

Pangeran yang seharusnya mendapat keuntungan menunjukkan ketidaksabaran.

Itu tidak berarti bahwa dia adalah tipe yang tidak bisa mengendalikan ekspresinya. Bahkan sekarang, dia menjaga penampilannya, menunjukkan ketidaksenangan untuk mengintimidasi lawannya. Dia tidak bisa dikatakan sebagai ahli negosiasi tetapi dia memiliki tingkat kemampuan negosiasi yang diharapkan dari royalti. Itulah analisis Tise.

(Dengan kata lain, orang yang ingin ditemukan Pangeran itu penting dan dia memiliki batas waktu.)

Hanya dengan informasi itu dan mencocokkannya dengan kata-kata Red kemarin, dia bisa memikirkan sedikit lebih baik.

Sekarang, yang tersisa untuk dilakukan adalah menyimpan apa yang dia lihat untuk memastikan dia tidak salah ...

(...!)

Pada saat itu, hawa dingin menjalar di punggung Tise.

Ririnrara yang duduk diam telah melotot ke arah Tise dengan mata kirinya.

(Tiba-tiba menyerangku dengan niat membunuh. Seperti yang diharapkan dari mantan bajak laut. Yah, aku kira dia saat ini adalah bajak laut aktif juga.)

Tise merasa bahwa niat membunuh dari tatapan Ririnrara bisa disamakan bukan dengan pedang terkenal yang diasah melainkan dengan pedang berlumuran darah yang telah merenggut nyawa yang tak terhitung jumlahnya.

(Yah, pertemuan pertamaku dengan Ruti-sama jauh lebih menakutkan.)

senyuman tipis muncul di bibir Tise tanpa dia sadari ketika dia mengingat hari itu.

Tise dengan cepat memperhatikan dan fokus.

Sementara itu, pertemuan sepertinya sudah berakhir.

Terlepas dari betapa tidak sabarnya Pangeran itu, dia tidak bisa menyerang dan memanggil kekuatan negaranya di sana. Penentangan dari gereja sudah diduga dan otoritas Zoltan menawarkan untuk membujuk gereja adalah konsesi yang lebih dari cukup.

Ririnrara juga setuju dengan walikota bahwa dibutuhkan minimal 13 hari sebelum mereka dapat mengadakan putaran negosiasi berikutnya sehingga Pangeran menerima proposal tersebut meskipun menunjukkan ketidakpuasannya.

Untuk sementara waktu, Zoltan mendapatkan waktu untuk mencari orang itu seperti yang diinginkan Ruti.

Saat mereka turun dari kapal perang Veronia, bayangan kecil melompat ke punggung Tise.

"Terima kasih atas kerja kerasmu."

Tise berterima kasih kepada rekannya yang kecil yang dapat diandalkan yang menyelidiki bagian dalam kapal sendirian.

Ugeuge-san dengan lembut menggerakkan kedua lengannya seolah menunjukkan bahwa itu adalah tugas yang mudah.

<gambar> vol6 08.jpg

☆☆

Suara sesuatu yang mengetuk lantai papan kayu bisa terdengar.

High-Elf Ririnrara berjalan dengan gelisah di dalam kabinnya.

"Siapa gadis kecil itu?"

Ririnrara adalah seorang bajak laut jenius dengan perlindungan ilahi dari 『Bajak Laut』. Dia meninggalkan pemukiman High-Elf-nya, mengumpulkan teman dari para pemberontak dengan perlindungan ilahi yang telah tersebar di seluruh negeri, melakukan perjalanan ke seluruh tiga Kerajaan Lugundo, Veronia, dan Avalonia, dan membuat nama untuk dirinya sendiri dalam legenda berdarah.

Dalam pertempuran, dia bangga dengan perlindungan ilahi sebagai yang terkuat kedua di Kerajaan Veronia setelah Juara Bajak Laut Geyserik.

Skill Ririnrara “Strong Impression” adalah skill yang menilai lawan melalui rasa takut dengan menyerang mereka dengan niat membunuh.

Dia percaya bahwa tidak akan ada orang di ujung perbatasan Zoltan ini yang memiliki kemampuan untuk menahan skillnya tetapi...

“Gadis kecil itu, tidak hanya dia baik-baik saja setelah menerima skillku, dia bahkan tersenyum.”

Tatapan yang dia kirimkan barusan mirip dengan mengarahkan pedang mereka satu sama lain.

Namun, gadis kecil yang menjadi pengawal walikota dengan baik menangkis serangan kebanggaan Ririnrara. Dihadapkan pada pilihan selain menganggapnya mengesankan meskipun dia adalah musuhnya, Ririnrara mengeluarkan helaan nafas yang bercampur dengan rasa malu dan kagum.

"Jangan meremehkan negara ini. Senyuman itu mengandung arti itu."

Menambah rencana Zoltan untuk mendapatkan waktu yang mereka minta, dia setuju bahwa Zoltan bukanlah lawan yang semudah yang mereka kira. Ririnrara merasa perlu untuk melakukan penyelidikan menyeluruh terhadap para pahlawan Zoltan dan mengambil tindakan terhadap mereka.

"aku ceroboh dalam menyelidiki harta macam apa yang dimiliki orang-orang yang tinggal di sini. Itu salah langkah yang memalukan sebagai bajak laut. "

Bibir Ririnrara meregang secara horizontal. Senyuman garang yang belum ditunjukkan Ririnrara belakangan ini terlihat di wajahnya.

"Ayo Melangkah Kedepan!"

Ririnrara bergumam tajam dan mulai mempertimbangkan peran mana yang akan diberikan kepada siapa saat dia memikirkan bawahannya yang dia bawa.

-------------------------------

pangeran tidak sabaran sekali.. siapa yang dia cari ? apa memang haru cepat ? sudah jelas itu tidak mudah, entah kenapa sepertinya bakalan rusuh ini...

bahahaha dedek ruti, gpp, santai saja, pelan-pelan saja belajar berkomunikasinya... tidak apa-apa, apalagi sekarang dedek ruti sudah dizoltan, ada babang red, dan tise, serta lit... dan semua orang juga tidak buruk kok sikapnya... jadi perlahan saja nanti juga bisa sendiri...

bahahaha sungguh kesalahpahaman yg tidak diduga, padahal tise hanya tersenyum karena mengingat kembali kenangan pertama kali bertemu dedek ruti... yaah si ririnrara malah ngiranya mengintimidasi... penasaran langkah apa yang akan dilakukan ririnrara berikutnya, apa dia mau suruh anak buahnya untuk menyerang mereka ? entahlaah... tapi untunglah dia fokus ke tise, tidak ke dedek ruti.. maaf tise, terima kasih telah kerepotan karena dedek ruti :3

semoga kalian menikmati chapter kali ini, kalau ada saran silahkan coret-coret di kolom komentar.. sellau jaga kesehatan!!! TERIMA KASIH